



Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak dalam Keluarga Kristen di Era 5.0

Kosma Manurung

STT Intheos Surakarta

Email: ykosma@yahoo.com

Abstract

Children love languages is the language of expression and acceptance of the child. Through this love language, children express themselves and also measure the acceptance they get from the people around them. Every child has their own love language when communicating and parents are expected to understand their children's love language. The purpose of the research in this article is to understand the importance of using the language of love for children in Christian families. This research uses a descriptive method and literature review. The five languages of child love discussed in this article are physical touch, words of affirmation, quality time, acts of service, and gifts. Based on the results of this study, children's love language is important to be understood by parents because it is a medium for children's communication. By understanding the language of love for children, parents are expected to be able to prevent various crimes so that family harmony is maintained. Besides, understanding the children's love language will be able to increase the child's potential and become a family that other families can follow.

Keywords: Love language; Love; Family; Christian Family; Communication; Family Communication

Abstrak

Bahasa cinta anak adalah bahasa ekspresi dan penerimaan anak. Melalui bahasa cinta ini anak-anak mengekspresikan dirinya sekaligus juga mengukur penerimaan yang dia dapat dari orang-orang disekitarnya. Setiap anak memiliki bahasa cintanya sendiri ketika berkomunikasi dan para orang tua diharapkan memahami bahasa cinta anak mereka. Adapun tujuan dari penelitian artikel ini adalah ingin memaknai arti penting penggunaan bahasa cinta anak dalam keluarga Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan kajian literatur. Kelima bahasa cinta anak yang dibahas dalam artikel ini adalah sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas, tindakan melayani dan hadiah. Berdasarkan hasil penelitian ini bahasa cinta anak penting untuk dipahami oleh para orang tua karena itu adalah media berkomunikasi anak. Dengan memahami bahasa cinta anak para orang tua diharapkan bisa mencegah berbagai kejahatan sehingga keharmonisan keluarga terjaga. Selain itu pemahaman bahasa cinta anak akan bisa meningkatkan potensi diri anak, dan menjadi keluarga yang bisa diteladani oleh keluarga lainnya.

Kata-kata Kunci: Bahasa Cinta; Kasih; Keluarga; Keluarga Kristen; Komunikasi; Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membawa sifat sosial dalam diri mereka, hal ini berarti untuk menjalani hidup maupun memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu membutuhkan manusia lainnya (Kusumasondjaja, 2016, p. 296). Agar setiap kebutuhan ini tidak saling bergesekan dalam pemenuhannya maka diperlukan aturan hukum atau norma sosial yang membatasi setiap hak individu dalam komunitas dan sekaligus juga berperan sebagai jaminan yang memberikan kepastian terselenggaranya atau terpenuhinya kebutuhan individu dalam komunitas (Sudharma Putra, 2018, p. 27). Sepanjang peradaban manusia dimuka bumi ini apabila dikaji dengan seksama maka dari sekian banyak hal yang dibutuhkan oleh manusia maka kebutuhan akan keluarga menempati prioritas utama. (Farida, 2017, p. 51).

Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat yang memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial, seperti berhubungan dengan keluarga lainnya dalam komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas, maupun secara mandiri dalam arti dimana keluarga sebagai pusat bagi tumbuh kembang anak (Hutabarat, 2019, p. 1-20). Dalam kitab Kejadian 1:26-28 telah menggambarkan bahwa keluarga adalah ide yang lahir dari hati Tuhan (Budiyana, 2018, p. 581). Hal ini berarti Tuhan tidak

iseng atau sedang bermain-main ketika membentuk keluarga, melainkan Tuhan merancang sedemikian rupa agar keluarga berfungsi dengan benar menjadi wadah dimana anak-anak dan setiap anggota keluarga bisa bertumbuh dengan baik, diayomi, mendapatkan perlindungan dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan untuk hidup kini dan nanti (Manalu, 2020, p. 16). Nantinya anak-anak ketika bertumbuh dewasa mereka akan menjalani hidup yang berkualitas dan menjadi berkat serta menjadi unggul karena sudah dipersiapkan sedini mungkin dikeluarga (Siahaan, 2016, p. 15).

Setiap manusia tak terkecuali anak-anak merindukan keluarga yang harmonis, sebuah keluarga yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang (Sampe, 2019, p. 72). Karena bagaimanapun juga cinta, penerimaan, dan kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan hakiki bagi seorang anak (Stevanus, 2018, p. 79). Sayangnya tidak semua anak bernasib baik mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang mereka dambakan dari orang tua mereka, ada banyak anak-anak yang tumbuh besar tanpa sentuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak ini mengalami banyak kendala dalam kehidupan sosial mereka yang menjurus pada tindakan-tindakan yang kurang baik dan melawan hukum (Pasaribu, 2017, p. 58; Keriapy,

2020, p. 82). Dalam bukunya berjudul *The 5 Love Languages of Children*, Garry Chapman dan Ross Campbell membahas mengenai lima bahasa cinta anak yang penting untuk dipahami oleh para orang tua agar potensi setiap anak dapat berkembang maksimal. Chapman dan Campbell menawarkan sebuah solusi praktis untuk para orang tua agar berusaha memahami dan menggunakan bahasa cinta anak mereka ketika berkomunikasi dengan anak tersebut. Adapun kelima bahasa cinta itu adalah sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas, hadiah, dan tindakan melayani. Menurut Chapman dan Campbell (2018, p. 11), setiap anak punya bahasa cintanya sendiri dan mereka akan berkomunikasi dengan bahasa cintanya. Maksud dari penelitian artikel ini ialah ingin membangun penalaran yang konstruktif dan Alkitabiah terkait arti penting penggunaan bahasa cinta anak oleh para orang tua di keluarga Kristen dengan menyertakan contoh-contoh serta pembahasan dari sudut pandang Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan makna yang mendalam terkait tentang topik yang sedang peneliti bahas (Zaluchu, 2020, p. 28), dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Deskripsi dalam kualitatif bisa dimaknai

sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang diteliti oleh peneliti (Subandi, 2011, p. 173). Metode deskripsi peneliti gunakan untuk menggambarkan secara mendalam kelima bahasa cinta anak yang diulas pada bagian hasil pembahasan artikel ini dan menjelaskan lebih jauh contoh-contoh maupun sudut pandang Alkitab. Kajian literatur juga bisa dimaknai sebagai proses pengumpulan bahan-bahan yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan topik yang sedang diteliti baik berupa buku maupun artikel jurnal (Manurung, 2020, p. 129). Adapun kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku dan artikel jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa anak-anak adalah sebuah periode waktu kehidupan yang sangat rentan dikarenakan selain anak-anak itu belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang banyak hal yang sangat mudah dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh orang yang berniat jahat, anak-anak juga belum punya *self defense* yang cukup untuk mempertahankan diri dari segala tindakan jahat yang menyakiti mereka. Mengingat begitu maraknya kejahatan yang terjadi pada anak dan melibatkan anak pada dimasa kini, para orang tua dituntut lebih berkomitmen serta

menyediakan waktu untuk membangun relasi dengan anak-anak mereka. Mengacu pada persoalan-persoalan yang dibahas dibagian pendahuluan, maka dalam bagian ini peneliti berusaha mengkaji hal-hal penting berkaitan dengan bahasa cinta yang perlu dipahami oleh orangtua di era 5.0 berdasarkan sudut pandang Alkitab.

Bahasa Cinta

Sentuhan Fisik

Keluarga yang sehat dan harmonis adalah keluarga yang komunikasi antar anggotanya tetap terjaga baik dalam hal ini tentunya komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjalin dengan baik (Surya Gani and Budi Lestari, 2018, p. 306). Artinya diberbagai hal dalam kesehariannya keluarga ini akan mengadakan kontak entah itu saling bercerita, bercengkrama, bahkan termasuk juga ada kontak yang bersifat fisik berupa sentuhan fisik di dalamnya (Rahmawati and Gazali, 2018, p. 163). Adapun kontak berupa sentuhan fisik yang dimaksudkan dalam artikel ini mengacu pada pandangan Chapman dan Campbell sentuhan fisik dimaknai sebagai bahasa cinta yang paling mudah digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya karena orang tua tidak memang tidak perlu alasan untuk mengadakan kontak fisik semisal memeluk dan mencium anak-anaknya (2018, p. 20).

Cerita tentang anak yang hilang dalam Lukas 15 merupakan kisah yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana sentuhan fisik kadang sangat diperlukan dalam sebuah keluarga secara khusus untuk seorang anak (F. S. Manurung 2018, P. 185). Kasih sang ayah adalah alasan mengapa si ayah melakukan semuanya ini (Chapman and Campbell, 2018, p. 1). Narasi yang coba ditonjolkan oleh penulis kitab Lukas terkait sentuhan fisik dalam cerita ini adalah bagaimana kasih orang tua dalam hal ini kasih ayah yang begitu besar akan putranya sampai menunggunya terus di depan pintu rumahnya (Kusnandar, 2017, p. 73). Alkitab menggambarkan ketika si anak bungsu yang telah berfoya-foya dan menghabiskan semua harta miliknya dengan pelacur masih jauh, ayahnya telah melihatnya dan segera berlari untuk mendapatkan si bungsu, si ayah merangkul, memeluk dan mencium anak yang hilang ini (Luk. 15: 20). Pelukan dan ciuman yang ayahnya lakukan merupakan tindakan cinta dan penerimaan yang paling anak itu butuhkan selama bertahun-tahun masa pembangkangannya, ketika sang ayah menyentuh hati anaknya dengan sentuhan fisik berupa rangkulan dan ciuman bagi anak bungsu itu adalah lambang kasih, penerimaan, dan pemulihan (Harefa, 2020, p.39).

Orang tua dalam keluarga Kristen sudah selayaknya mulai memahami, memaknai, dan menerapkan sentuhan fisik sebagai bahasa cinta anak mereka. Kadang kala kurangnya sentuhan fisik terhadap anak oleh orang tua dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua terhadap arti penting sentuhan fisik sebagai bahasa penerimaan anak maupun bahasa komunikasi dari si anak (Chapman and Campbell, 2018, p. 21). Padahal dari sisi si anak, mereka akan merasa paling diterima dan dihargai ketika ada apresiasi berupa jabat tangan, tepukan dibahu, bahkan juga pelukan. Ketika anak menerima melalui bahasa cintanya berupa sentuhan fisik, dari sisi si anak dia merasa paling diterima dan disayangi (Supartini, 2019, p. 1). Namun, tidak semua sentuhan fisik itu lahir dari tindakan kasih sayang (Chapman and Campbell, 2018, p. 29), untuk itu orang tua juga perlu memahami apabila bahasa cinta anak mereka adalah sentuhan fisik, harus juga menjelaskan siapa saja yang boleh melakukan sentuhan fisik, dalam batasan seperti apa saja karena jika tidak akan terjadi terjerumus pada pelecehan yang akan sangat melukai si anak (Murni, 2017, p. 163).

Kata-kata Peneguhan

Kitab Amsal mengajarkan orang percaya bahwa hidup dan mati dikuasai oleh lidah dan orang percaya diminta

menggunakannya dengan bijaksana sehingga mendapatkan berkat dari hal tersebut (Ams. 18:21). Melalui Amsal ini Allah ingin menyampaikan kepada para orang tua secara khusus di keluarga orang percaya supaya belajar menggunakan lidah mereka untuk mengapresiasi, meneguhkan maupun menguatkan anak-anak mereka (Nelly, 2019, p. 20). Kadang sepele kata seperti ayah sayang kamu nak, atau ibu tetap sayang kamu memiliki makna mendalam bagi anak. Kata-kata peneguhan yang dimaksudkan di sini adalah *oral speech* atau perkataan langsung yang orang tua sampaikan kepada anak mereka, karena bagaimanapun juga dalam dunia anak, mereka menganggap bahwa setiap perkataan orang tua adalah sebuah kebenaran dibenak mereka (Chapman and Campbell, 2018, p. 40).

Dua peristiwa di Alkitab yang menggambarkan bagaimana kata-kata peneguhan (*encouragement*) ini mempengaruhi jalan pikiran yang kemudian melahirkan tindakan yang berbeda seperti yang Allah inginkan dari orang tersebut. Peristiwa pertama ketika Yakub bergurat dengan Allah di tempat penyeberangan sungai Yabok, dimana dalam peristiwa itu nama Yakub diganti menjadi Israel (Kej. 32: 22-32). Yakub mengalami transformasi identitas diri yang dulunya dipanggil si pencuri atau si perampok mendapatkan panggilan baru

menjadi pahlawan Tuhan, pejuang Tuhan, atau orang hebat-Nya Tuhan (Edward Schnitter, 2015, p. 155). Peristiwa lainnya adalah ketika Malaikat Tuhan datang pada Gideon dan memanggil Gideon dengan sebutan pahlawan yang gagah perkasa (Hak. 6: 12). Walaupun awalnya Gideon berargumen menolak panggilan ini namun firman Tuhan tidak mungkin salah, perkataan Tuhan yang mengatakan Gideon adalah pahlawan yang gagah perkasa lewat berbagai peristiwa dalam hidupnya kemudian terbukti benar adanya (Martin, 2008, p. 110).

Kata-kata peneguhan ini memberikan keberanian pada anak-anak (Roy and Yosef, 2019, p. 52). Bagi seorang anak apalagi bagi anak kecil, hampir setiap pengalaman merupakan hal baru dan memerlukan keberanian untuk melakukannya (Putera, Wahyuni, and Ariani, 2019, p. 1). Misalnya saja belajar bersepeda, anak-anak perlu keberanian untuk mulai naik di atas sepeda, ketika terjatuh berani lagi untuk bangkit dan mencoba. Contoh lainnya ketika anak-anak belajar berenang, ada ketakutan dari si anak dia takut tengelam, dan disinilah peran orang tua memberikan keberanian melalui kata-kata peneguhan. Salah satu halangan terbesar untuk memberikan dorongan kepada anak-anak kita adalah amarah karena semakin besar amarah yang disimpan orang tua, semakin besar pula

amarah yang akan ditekankan kepada anak-anaknya. (Chapman and Campbell, 2018, 45). Alkitab mengajarkan bagaimana orang tua harus berlaku bijak dengan lemah lembut bertutur kata kepada anak-anaknya karena jawaban yang lemah lembut itu meredakan kegeraman sedangkan perkataan-perkataan yang menyakitkan itu membangkitkan amarah bagi yang mendengarnya (Ams. 15:1).

Waktu Berkualitas

Waktu berkualitas adalah bahasa cinta anak-anak lainnya yang Gary Chapman dan Ross Campbell bahas dalam bukunya *The 5 Love Languages of Children*. Waktu berkualitas ini merupakan perhatian terfokus yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yang juga bisa dimaknai sebagai hadiah berupa kehadiran dari orang tua kepada anak-anak mereka (Chapman and Campbell, 2018, p. 61). Pada umumnya dalam keadaan normal bayi mendapatkan waktu berkualitas begitu banyak dari kedua orang-tuanya, namun seiring bertambah besar si anak tersebut kadang menikmati waktu berkualitas dalam kebersamaan menjadi semakin sukar karena memerlukan pengorbanan (Thariq, 2018, p. 34). Artinya perlu usaha ekstra dari para orang tua untuk menyediakan waktu yang berkualitas agar bisa menjadi hadiah istimewa bagi anak mereka.

Kehidupan manusia saat ini disibukan oleh banyak hal, digerakan oleh banyaknya tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhi untuk tetap eksis sampai kadang pada akhirnya tanpa disadari harus mengesampingkan bahkan mengabaikan hal-hal yang benar-benar penting (Juanda and Eveline, 2018, p. 1-7). Orang percaya harus memiliki skala prioritas yang berbeda dalam menjalani kehidupan keseharian mereka jangan sampai terjatir jebakan zaman yang akhirnya mengabaikan hal dan panggilan penting dan mulia yang Tuhan sudah berikan yaitu menjadi orang tua (Hutabarat, 2019, p. 1). Alkitab mengingatkan para orang tua untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka dalam jalan-jalan Tuhan agar ketika anak-anak ini besar nanti mereka tetap hidup dalam jalan-jalan Tuhan (Ams. 22:6).

Waktu yang paling baik bagi para orang tua mendidik anak-anak mereka adalah pada waktu sedang bersama-sama dimana para anak bisa melihat secara langsung bagaimana orang tua melakukan sesuatu atau bagaimana orang tua bereaksi terhadap sesuatu (Darmawan, 2019, p. 21). Hal ini seperti memberikan pola yang akan diingat oleh anak-anak ketika mereka bertumbuh besar kelak. Waktu berkualitas juga bisa dimaknai sebagai sarana untuk saling mengenal dan membuat ikatan emosi yang dalam antara anak dan orang tua, dimana mereka bisa saling berbagi

perasaan, saling mendukung, dan merasa saling melengkapi dan memiliki (Chapman and Campbell, 2018, p. 65). Keuntungan lainnya yang para orang tua terima ketika memahami waktu berkualitas adalah bahasa anak mereka adalah bisa menggunakan hal ini untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan secara khusus bagi keluarga orang percaya adalah nilai-nilai yang bersumber dari kebenaran Allah (Sudaryanti, 2017, p. 506).

Hadiah

Kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga tidak terjadi begitu saja melainkan harus ada usaha keras dari para anggotanya untuk mewujudkan hal itu, dalam kondisi ketika anak-anak masih kecil maka usaha ekstra keras itu dilakukan oleh orang tua (Pasongli, 2017, p. 55). Kata hadiah dalam bahasa Inggris *gift* berasal dari kata Yunani *Charis*, yang bisa dimaknai sebagai anugerah atau pemberian yang diterima bukan karena seseorang dianggap layak menerimanya melainkan semata-mata faktor sang pemberi ingin memberi (Samarenna, 2019, 247). Konsep pemahaman yang coba dibangun di sini adalah jika seseorang menerima hadiah karena apa yang dia lakukan maka hal itu bukan namanya hadiah melainkan itu upah karena dia telah melakukan sesuatu (Sulastio, 2020, p. 62).

Memberikan hadiah sebagai tanda cinta kasih merupakan fenomena yang umum dalam masyarakat modern saat ini, bahkan jika pada hari-hari istimewa tertentu sang pujaan hati tidak memberikan hadiah maka akan dicap jelek dianggap tidak peduli atau ungkapan-ungkapan lainnya yang berkonotasi negatif, karena pada hakekatnya manusia menyukai hadiah pemberian (Simanjuntak, 2020, p. 43). Kitab Amsal juga memberikan gambaran betapa besar pengaruh hadiah bagi orang yang menerimanya dimana hadiah memberi keluasan kepada orang, sehingga membawa dia menghadap orang-orang besar (Ams 18:16). Lebih lanjut Amsal menggambarkan bahwa hadiah yang diberikan dengan diam-diam memadamkan marah selain itu juga bisa meredakan kegeraman yang hebat (Ams 21:14).

Hadiah memberikan rasa senang bagi yang menerimanya dan bagi anak yang bahasa cintanya adalah hadiah, ketika hadiah diberikan kepadanya akan berdampak sangat dalam serta menciptakan sebuah memori positif untuk dikenang, karena baginya saat mendapatkan hadiah dari orang tuanya anak itu merasa orang tuanya sangat mengasihi dia (Chapman and Campbell, 2018, p. 81). Mungkin tidak setiap mainan itu harus bersifat edukatif tapi setiap hadiah yang diberikan kepada anak haruslah

bersifat positif dan para orang tua harus ingat jangan memanipulasi bahasa cinta anak dengan hadiah (Hendra, Prastiwi, and Putri, 2017, p. 295). Maksudnya disini janganlah menghujani anak-anak dengan begitu banyak hadiah sehingga melupakan hal penting lainnya yaitu menjadi orang tua yang punya waktu bercengkerama bersama anak misalnya atau memberikan kata-kata peneguhan untuk memotivasi anak yang barangkali sangat dibutuhkan seiring tumbuh kembangnya (Sudaryanti, 2017, p. 506-517).

Tindakan Pelayanan

Bertumbuh dewasa, menikah, dan menjadi orang tua adalah siklus normal dalam peradaban kehidupan manusia dan bagi pasangan yang sudah menikah ada kerinduan untuk memiliki anak serta menjadi orang tua (Manalu, 2020, p. 16). Kelahiran anak adalah anugerah yang ditunggu dalam pernikahan karena memang salah satu tujuan dari pernikahan itu adalah berkembang biak (Budiyana, 2018, p. 581). Menjadi orang tua adalah sebuah posisi yang berfungsi untuk melayani, karena begitu pasangan menikah punya anak, secara bersamaan pasangan tersebut mengabdikan diri mereka untuk dalam periode tertentu melayani sepenuh waktu (Cahyati and Kusumah, 2020, 152). Semisal dari mengantikan popok bayi, membuatkan susu, bekerja untuk

memenuhi setiap kebutuhan anak dan keluarga, mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan si anak, dan hal-hal lainnya. Ada kontrak moral untuk mengurus anak-anak itu paling tidak sampai mereka bisa mandiri, apalagi bagi pasangan orang percaya ada tuntutan Tuhan untuk mengarahkan anak-anak mereka ke jalan Tuhan dan menjadi garam dan terang dimanapun mereka berada (Nugroho, 2018, p. 185).

Melayani adalah hak sekaligus kewajiban mulia yang Allah percayakan pada setiap orang percaya (Sudiby, 2019, p. 46). Hal ini berarti dalam posisi, jabatan, atau kedudukan apapun orang percaya tersebut, melayani merupakan tindakan yang dituntut oleh Tuhan padanya (Yonathan, 2019, p. 121). Alkitab menceritakan bagaimana Yusuf sebagai perdana menteri di Mesir, turun langsung ke lapangan mengumpulkan hasil panen dan memastikan agar semua hasil panen bisa disimpan untuk berjaga-jaga ketika musim kelaparan tiba (Kej. 41:46-49). Begitu juga dengan Tuhan Yesus melayani merupakan gaya hidup Tuhan, dengan lantang Tuhan berkata bahwa anak manusia datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Mat. 20:28). Setelah pertobatannya Paulus mengabdikan seluruh kehidupannya untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (2 Kor. 11:7-33).

Bagi anak yang bahasa cintanya adalah melayani maka hal yang paling dia inginkan dari kedua orang tuanya adalah dilayani karena ketika dia dilayani dia merasa paling disayang oleh orang tuanya (Chapman and Campbell, 2018, p. 99). Tindakan orang tua yang melayani anak-anak bisa jadi media pembelajaran bagi anak untuk belajar bertanggung jawab (V. Hendra, 2018, p. 48). Orang tua melayani anak-anak mereka ketika anak-anak itu masih kecil namun ketika anak-anak itu mulai bertumbuh maka orang tua perlu untuk mengajari cara melayani dengan tujuan agar kelak mereka bertumbuh dewasa dalam usia dan karakter (Soesilo, 2016, p. 1). Misalnya orang tua bisa mengajari anak-anak untuk belajar melayani diri sendiri (mandiri), ajari juga mereka untuk mulai belajar melayani adik atau kakak mereka, bahkan ajari juga untuk melayani orang tua atau bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua.

Arti Penting Bahasa Cinta Anak

Media Komunikasi Anak

Para orang tua memiliki kerinduan untuk mengasih anak-anak mereka terus menerus dan kerinduan untuk mengasih ini diwujudkan nyatakan dengan banyak hal misalnya dengan memeluk dan mencium anak, mengatakan mengasih anak, memberikan hadiah, menyediakan waktu berkualitas, maupun dengan melayani

mereka (V. Hendra, 2018, p. 48). Peneliti sangat sepakat dengan Chapmann dan Cambell terkait hal yang penting untuk dipahami para orang tua bahwa sebagian anak-anak menjadikan bahasa cinta mereka menjadi media komunikasi dimana melaluinya mereka mengkomunikasikan perasaan, keinginan, bahkan ketidaksukaan mereka (Chapman and Campbell, 2018, p. 121-122). Ketika para orang tua gagal memahami bahasa cinta yang anak-anak coba komunikasikan maka hal ini akan meninggalkan luka bagi anak tersebut dan kalau luka ini tidak segera ditangani dengan benar, perasaan terluka ini akan terus berkembang dan hanyalah masalah waktu saja luka ini akhirnya meledak (Manurung, 2020b, 307). Bisa jadi ketika anak-anak itu bertumbuh dewasa akhirnya terjerumus ke pergaulan yang salah semisal bergabung dengan genk yang sepertinya menerima mereka dan dianggap mengerti perasaan mereka atau terlibat dalam drugs, pergaulan bebas, ataupun kejahatan-kejahatan lainnya yang pada intinya melukai Tuhan, keluarga, barangkali juga sesama (Pasaribu, 2017, p. 58.).

Mencegah Kejahatan Terjadi

Dewasa ini banyak kejahatan yang menjadikan anak sebagai objek dari kejahatan itu semisal anak disuruh berjualan dijalanan, disuruh mengemis, diculik untuk minta tebusan kepada orang

tuanya, disodomi, diperkosa, dibunuh untuk diambil organ tubuh, dijadikan kurir narkoba, dan banyak kejahatan lagi kejahatan lainnya yang pada intinya dimana anak-anak menjadi korban dari kejahatan itu (Galih, 2017, p. 113). Misalkan saja bagi orang tua yang memiliki anak dengan bahasa cinta sentuhan fisik, maka orang tua wajib untuk memberitahukan berulang-ulang sedari anak itu kecil bahwa ada area-area tertentu dari tubuhnya tidak boleh disentuh apalagi dicium oleh lain kecuali orang tua atau dokter untuk kepentingan tertentu itupun harus diawasi oleh salah satu orang tua, dan kalau ada yang menyentuh sembarangan maka harus berteriak keras minta tolong (Budianto, 2016, p. 113-117). Contoh lainnya bila orang tua yang memiliki anak dengan bahasa cintanya adalah hadiah, harus juga menjelaskan hadiah dari siapa saja yang boleh anak itu terima dan waktu menerima hadiah harus ditemani salah satu dari orang tua atau keluarga, dan jika ada orang asing memberikan sesuatu atau hadiah jangan diterima bisa jadi hadiah itu dengan tujuan untuk menculik anak dan melakukan perbuatan jahat lainnya (Sembiring and Muliono, 2019, 13). Pemahaman yang orang tua miliki tentang bahasa cinta anak mereka akan memudahkan orang tua untuk memberikan pemahaman pada si anak yang sekaligus

juga tindakan pencegahan sehingga si anak terhindar dari yang jahat.

Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah impian dari setiap pasangan baik pasangan yang ingin menikah maupun yang sudah ada dalam hubungan pernikahan, keharmonisan keluarga ini tidak datang dengan sendirinya melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan secara terus menerus setiap hari (Roy and Yosef, 2019, p. 52). Bagi pasangan yang sudah menikah keharmonisan keluarga bisa dilihat dengan berbagai indikasi semisal masih saling bercengkerama diantara mereka, masih menyediakan waktu bersama melakukan berbagai aktivitas, tidak ada pertengkaran yang terus menerus antar pasangan, dan anak-anak merasa betah dan bahagia ketika berada di rumah (Arifianto, 2020, p. 94). Kalau kita mengambil perbandingan sederhana maka kebahagiaan anak berbanding lurus dengan keharmonisan keluarga hal ini berarti ketika anak-anak bahagia maka dapat dipastikan keharmonisan dalam keluarga itu sedang terjaga dengan baik (Sampe, 2019, p. 72). Berdasarkan pembahasan sebelumnya terlihat bahwa salah satu hal penting yang harus dipahami oleh para orang tua untuk membuat anak mereka bahagia adalah memahami bahasa cinta anak. Ketika orang tua memahami dan berkomunikasi dengan

bahasa cinta anak mereka maka anak-anak itu merasa sangat diterima dan merasa sangat disayangi oleh orang tua mereka (Chapman and Campbell, 2018, p. 122). Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemahaman bahasa cinta anak oleh orang tua berbanding lurus dengan keharmonisan keluarga.

Memaksimalkan Potensi Anak

Setiap anak dilahirkan dengan potensi diri dimana potensi ini harus diasah sedemikian rupa berkembang maksimal hingga pada titik tertentu, yang nantinya ketika anak itu dewasa diharapkan bisa menjadi bekal hidup yang baik bagi anak untuk menjalani hidup yang berkualitas (Siahaan, 2016b, p. 15). Alkitab secara jelas memberikan tanggung jawab untuk mendidik anak kepada para orang tua (Ams. 22:6), atas tugas ini orang tua diharapkan berperan aktif dalam mengajar dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan jalan-jalan Tuhan (Nugroho, 2018, p. 185). Potensi diri seseorang biasanya sudah mulai terlihat sedari orang tersebut masih kecil, misalkan hal-hal yang dia sukai sehingga menyita sebagian besar waktunya (Mariyana and Setiasih, 2018, p. 241). Bagi orang tua yang bahasa cinta anaknya adalah waktu berkualitas misalnya, ada baiknya ketika sedang bersama anak memasukan nilai-nilai positif terkait potensi diri anak itu atau

barang kali malah menghabiskan waktu bersama anak itu dengan melakukan hal-hal yang mempertajam potensi anak. Jadi dalam suatu aktivitas bisa selain bahasa cinta anak dipuaskan orang tua juga pada saat yang sama sedang mempertajam potensi diri anak (Subarto, 2020, p. 13). Para orang tua yang menginvestasikan waktu, tenaga, biasa, perasaan, dan segenap keberadaannya untuk memahami dan berkomunikasi dengan bahasa cinta anak mereka akan mendapati bahwa jerit lelah itu terbayar dengan maksimalnya potensi diri anak yang mereka sayangi.

Keluarga Teladan

Ide Allah untuk pernikahan orang percaya bukanlah sekedar kesenangan atau menjadi berkat bagi pasangan orang percaya itu maupun bagi keluarga besarnya saja melainkan jauh pernikahan itu seharusnya menjadi berkat bagi sesama manusia karena bagaimanapun juga panggilan orang percaya adalah menjadi garam dan terang dimanapun mereka berada (Manalu, 2020, p. 16). Allah berharap melalui pernikahan yang dibangun orang percaya ini akhirnya menjadi role model yang bisa diteladani oleh banyak keluarga lainnya (Budiyana, 2018, p. 581). Jika dalam berkomunikasi dengan anak yang keluar kata-kata kasar bahkan disertai pukulan-pukulan fisik maka hal itu bukan saja menyakitkan dan

meninggalkan luka bagi si anak tetapi juga menjadi batu sandungan bagi orang lainnya. Maka dari itu hal penting yang harus dipahami oleh pasangan orang percaya agar bisa menjadi berkat adalah bagaimana mereka berkomunikasi dalam mendidik anak-anak mereka dan sarana komunikasi paling efektif dengan anak adalah bahasa cinta mereka (Roy and Yosef, 2019, p. 52). Hal penting lainnya untuk dipahami oleh orang tua Kristen adalah ketika pemahaman bahasa cinta anak dimiliki maka akan menimbulkan ekosistem yang sangat baik dalam relasi dengan anak yang berdampak pada terbentuknya sikap saling sayang dan saling hormat.

KESIMPULAN

Hal penting agar dipahami para orang tua untuk membangun ekosistem yang baik dalam berhubungan dengan anak mereka adalah dengan mengerti bahasa cinta anak. Apapun investasi dan jerit lelah yang dilakukan orang tua untuk memahami maupun menggunakan bahasa cinta anak mereka tidak akan pernah sia-sia. Berdasarkan hasil penelitian ini bahasa cinta anak penting untuk dipahami oleh para orang tua karena bagi anak bahasa cinta adalah media komunikasinya. Dengan memahami bahasa cinta anak para orang tua diharapkan bisa mencegah berbagai kejahatan sehingga keharmonisan

keluarga terjaga. Selain itu pemahaman bahasa cinta anak akan bisa meningkatkan potensi diri anak, dan menjadi keluarga yang bisa diteladani oleh keluarga lainnya. Setiap anak memiliki bahasa cintanya sendiri dan para orang tua diharapkan memahami bahasa cinta anak mereka. Kegagalan orang tua memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa cinta anak akan mengakibatkan perasaan terluka pada anak. Apabila perasaan terluka itu tidak segera diatasi dan dibiarkan saja terus menerus maka hanya masalah waktu saja perasaan terluka itu akan meledak dan mengakibatkan kerugian maupun hal negatif lainnya. Adapun kelima bahasa cinta anak yang dibahas dalam artikel ini adalah sentuhan fisik, kata-kata penegasan, waktu berkualitas, tindakan melayani, dan hadiah. Seperti kata Alkitab melalui Amsal 22:6 adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2): 94–106.
- Budianto, Ryan. 2016. "Overview Parent Role in Protecting Children School Of Sexual Harassment in Action SDN Sananwetan 02 UPTD Education District Sananwetan City Blitar." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 3(2): 113–17. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/0108> (January 9, 2021).
- Budiyana, Hardi. 2018. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3(2): 581–89. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/983>.
- Cahyati, Nika, and Rita Kusumah. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19." *JURNAL GOLDEN AGE* 4(1): 152–59. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2203>.
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. 2018. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3(1): 21. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe> (January 7, 2021).
- Farida, Farida. 2017. "Ragam Kebutuhan Manusia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi*

- Penyiaran Islam* 5(1): 51.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3151>.
- Galih, Yuliana Surya. 2017. "Kewajiban Negara Melindungi Anak Bangsa." *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* 5(1): 113. www.idai.or.id (January 9, 2021).
- Harefa, Oinike Natalia. 2020. "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13(1): 39–47.
<https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/31> (May 25, 2020).
- Hendra, Hendra, Swito Prastiwi, and Ronasari Mahaji Putri. 2017. "Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Pemilihan Mainan Edukatif Anak Usia Toddler Di Paud Melati Kelurahan Tlogomas Malang." *NURSING NEWS: JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN* 2(2): 295–305.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/473>.
- Hendra, Vitaurus. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Kurios* 3(1): 48.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios> (January 7, 2021).
- Hutabarat, Oditha R. 2019. "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1(2): 1–20.
<http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi-> (November 18, 2020).
- Juanda, Juanda, and Sjanette Eveline. 2018. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Journal Kerusso* 3(1): 1–7. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/79/128> (May 25, 2020).
- Keriapy, Frets. 2020. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2): 82–93.
- Kusnandar, Christie. 2017. "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3(2): 73–82.
<http://methonomi.net/index.php/jimetho/article/view/56/58>.
- Kusumasondjaja, Sony. 2016. "Identitas Sosial, Norma Kelompok, Kepercayaan Dan Online Helping Behavior Pada Komunitas Sosial Berbasis Facebook." *MIX: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN* 6(2): 296–

312.
https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/881.
- Manalu, Evi Octavia. 2020. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga." *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6(1): 16–31.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/303>.
- Manurung, Frans Setyadi. 2018. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3(2): 185–206. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologia/article/view/410/274>.
- Manurung, Kosma. 2020a. "Ketubim Dan Nubuat." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2(2): 129–40.
<https://10.0.141.174/pengarah.v2i2.24> (November 4, 2020).
- . 2020b. "Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang Teologi PentakoSTA DI ERA POST MODERN." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2(2): 307–28.
<http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- Mariyana, Rita, and Ocih Setiasih. 2018. "Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak." *PEDAGOGIA* 15(3): 241.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/11020> (January 9, 2021).
- Martin, L R. 2008. "Judging the Judges: Finding Value in These Problematic Characters." *Verbum et Ecclesia* 29(1): 110–29.
<https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/8> (January 6, 2021).
- Murni, Sri. 2017. "Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital." *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5(2): 163–67. <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/> (January 5, 2021).
- Nelly, Nelly. 2019. "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2(1): 20–27.
<http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata> (November 13, 2020).
- Nugroho, Widhi Arief. 2018. "Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1(2): 185–98. doi:
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.16> (May 24, 2020).

- Pasaribu, Efendi. 2017. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kejahatan Dari Perspektif Ham Di Indonesia." *LEX ET SOCIETATIS* 5(4): 58–67. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/16077/15583>.
- Pasongli, Ifonny. 2017. "Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga Dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran." *BIOPSIKOSOSIAL JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI* 2(1): 55–64. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/view/2130>.
- Putera, D. A. Devi Anjaswari, A. A. Sri Wahyuni, and Ni Ketut Putri Ariani. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Perilaku Dan Emosional Pada Anak Di Sd Saraswati 5 Denpasar." *JURNAL MEDIKA UDAYANA* 8(8): 1–6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51810>.
- Rahmawati, Rahmawati, and Muragmi Gazali. 2018. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *AL-MUNZIR JURNAL KAJIAN ILMU-ILMU KOMUNIKASI DAN BIMBINGAN ISLAM* 11(2): 163–81. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1125>.
- Roy, Bryan, and Antonius Yosef. 2019. "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4." *Jurnal The Way* 5(1): 52–69. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/4/4>.
- Samarena, Desti. 2019. "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2(2): 247–64. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei> (January 7, 2021).
- Sampe, Naomi. 2019. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(1): 72–82. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84> (May 23, 2020).
- Schnittjer Edward, Gary. 2015. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas.
- Sembiring, Zulfikar, and Rizki Muliono. 2019. "Perancangan Alat Pelacak Lokasi Dalam Mengantisipasi Penculikan Anak." *Techno.Com* 18(1): 13–25. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/technoc/article/view/2018> (January 9, 2021).
- Siahaan, Harls Evan Rianto. 2016a. "Hikmat Sebagai Implikasi

- Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(1): 15. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99> (December 8, 2020).
- . 2016b. “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(1): 15. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99> (November 30, 2020).
- Simanjuntak, Horbanus Josua. 2020. “KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3(1): 43–53. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38> (January 7, 2021).
- Soesilo, Yushak. 2016. “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(1): 1. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98> (November 5, 2020).
- Stevanus, Kalis. 2018. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1(1): 79–95. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21> (December 8, 2020).
- Subandi. 2011. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *HARMONIA Jurnal Of Arts Research and Educations* 11(2): 173–79. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2210>.
- Subarto. 2020. “Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19.” *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan* 4(1): 13–18. doi: 10.15408/adalah.v4i1.15383.
- Sudaryanti, Sudaryanti. 2017. “Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter.” *Jurnal Pendidikan Anak* 3(2): 506–17. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/11706> (January 7, 2021).
- Sudharma Putra, Ida Bagus. 2018. “Sosial Control: Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial.” *VYAVAHARA DUTA* 13(1): 27–32. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/V D/article/view/529> (January 4, 2021).
- Sudibyoy, Irwanto. 2019. “Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan

- Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38.” *Gracia Deo* 2(1): 46–61.
- Sulastio, Hari. 2020. “Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10.” *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6(1): 62–75. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307>.
- Supartini, Tri. 2019. “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1(1): 1–14. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/4/1>.
- Surya Gani, Dhesanto, and Sri Budi Lestari. 2018. “Komunikasi Dan Pola Asuh Anak Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Sojomerto, Kendal).” *Interaksi Online* 6(4): 306–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21692>.
- Thariq, Muhammad. 2018. “Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 3(1): 34. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1204/1269> (May 25, 2020).
- Yonathan, Danny. 2019. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1(2): 121–37. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/14> (November 25, 2020).
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1): 28. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167> (November 23, 2020).